

Sosialisasi Edukasi dan Pencegahan Tiga Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan Melalui Pelayanan Informasi di SMP Negeri 6 Batauga

Fitriani. B^{1*}, Mitrakasih La Ode Onde², Hijrawatil Aswat³, Yungmi⁴, Ida Marlin Cahya⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini fokus pada tiga dosa besar dalam dunia pendidikan, yaitu perilaku yang sering terjadi dan dapat merugikan proses belajar mengajar di SMP Negeri 6 Batauga. Melalui layanan informasi, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang mendalam dan pencegahan terhadap perilaku-perilaku negatif tersebut. Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mengutamakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai situasi di lapangan. Melalui wawancara, informasi tentang persepsi dan pengalaman siswa terkait tiga dosa besar ini dapat dikumpulkan. Observasi juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 6 Batauga. Objek dari kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMP Negeri 6 Batauga. Untuk menyampaikan materi edukasi, dilakukan layanan informasi yang melibatkan penggunaan berbagai media seperti poster dan presentasi powerpoint. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan diskusi kelompok sebagai metode interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berdiskusi secara aktif tentang materi yang telah disampaikan, bertukar pandangan, dan memperdalam pemahaman mereka terkait tiga dosa besar tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

Kata Kunci: Pelayanan Informasi, Tiga Dosa Besar Dalam Dunia Pendidikan, Pelajar

ABSTRACT

This community service activity focuses on three major sins in the world of education, namely behaviors that often occur and can harm the teaching and learning process at SMP Negeri 6 Batauga. Through information services, this activity aims to provide in-depth education and prevention of these negative behaviors. The method applied in this community service is a qualitative approach, which prioritizes interview and observation techniques to obtain accurate and in-depth data regarding the situation in the field. Through interviews, information about students' perceptions and experiences related to these three major sins can be collected. Observations are also carried out to see directly how these behaviors affect teaching and learning activities at SMP Negeri 6 Batauga. The objects of this community service activity are students of SMP Negeri 6 Batauga. To deliver educational materials, information services are carried out involving the use of various media such as posters and powerpoint presentations. In addition, this activity also involves group discussions as an interactive method to improve student understanding. Group discussions allow students to actively discuss the material that has been presented, exchange views, and deepen their understanding of the three major sins. With this approach, it is hoped that students will not only get information but also be able to apply the knowledge gained in their daily lives at school.

Keywords: Information Services, Three Major Sins in the World of Education, Students

1. Pendahuluan

Sektor pendidikan Indonesia menghadapi banyak tantangan yang dikenal sebagai tiga dosa Besar pendidikan, yang dapat berdampak pada siswa secara fisik dan mental (Pratiwi & Buchori, 2023). Menurut Romanti (Huda & Ardiyan, 2022) Tiga dosa Besar dalam pendidikan saat ini adalah perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Ketiganya dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang positif dan menimbulkan trauma yang bahkan dapat

berlangsung seumur hidup. Dalam lingkungan pendidikan, ketiga situasi utama ini dapat sangat mengganggu pembelajaran, merusak lingkungan sekolah yang mendukung, membahayakan kesehatan mental dan fisik siswa, dan dapat menimbulkan dampak yang sangat berbahaya bagi lingkungan sekolah dan diri mereka sendiri.

Bayu Suwardi, Irjen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), membeberkan banyaknya kasus Tiga Dosa Besar di bidang pendidikan. Jumlah kasusnya bervariasi, dengan Tiga Dosa Besar yang disebutkan adalah kekerasan seksual 115 kasus, perundungan 61 kasus, dan intoleransi 24 kasus. Sebagian besar masalah diketahui terjadi di lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat yang memberikan rasa aman kepada anak. Serta, ini juga merupakan sarana potensial yang penting untuk mendukung kesehatan siswa., Yunina et al (Amanda et al., 2024). Faktanya, kekerasan dalam pendidikan telah menjadi isu serius yang menarik perhatian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Apalagi setelah terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbud Ristek) Nomor 46 tentang Pencegahan dan Pengendalian Kekerasan di Lingkungan Kementerian Pendidikan (PPKSP) pada tahun 2023.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mengumumkan kritik internal terhadap tiga “dosa” besar dalam pendidikan: “bullying”, kekerasan seksual, dan intoleransi. Menurut ABKIN, tiga dosa besar pendidikan terkesan reduksionis dan overgeneralisasi. Namun ABKIN menyatakan bahwa penanganan perilaku bullying merupakan tanggung jawab umum sekolah dan bukan tanggung jawab khusus guru bimbingan dan konseling (Hasil Dengar Pendapat ABKIN, Rapat Pengambilan Keputusan dengan Komite X DPR RI, November 2023 Rabu tanggal 8) (Aprilina et al., 2024a). Menurut Nadiem Makarim (Pratiwi & Buchori, 2023) adanya sosialisasi Tiga Dosa Besar dalam Pendidikan" membantu siswa memahami apa yang tidak boleh mereka lakukan dalam lingkungan pendidikan, dan dapat digunakan untuk pendidikan karakter. Perilaku ini dapat menimbulkan trauma jangka panjang dan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan data di atas dan dampak negatif yang ditimbulkan dari ke Tiga Dosa Besar tersebut, maka perlu adanya edukasi dan pencegahan untuk meminimalisir dampak tersebut. Inisiatif yang mungkin dilakukan termasuk mengembangkan program pencegahan melalui penyediaan pendidikan. Pemberian edukasi ini dilakukan sebagai upaya preventif mencegah tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Pencegahan adalah upaya untuk mencegah seseorang atau sekelompok orang melakukan tindak kekerasan di lingkungan sekolah (Permendikbud No 82, 2015). Koeseoma (Septiana & Afifah, 2022) mengatakan bahwa Pendidik atau guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, terlepas dari apakah tujuan pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang sukses dan nyaman, salah satunya adalah mekanisme guru dalam pengelolaan kelas. Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab untuk memberikan edukasi tentang Tiga Dosa Besar kepada siswa di sekolah. Nasehat mempunyai fungsi preventif dengan memberikan bimbingan sebagai informasi (Pratiwi & Buchori, 2023).

Salah satu dukungan yang dapat diperoleh siswa adalah dengan memberikan informasi mengenai Tiga Dosa Besar tersebut, dan diharapkan dapat diberikan edukasi untuk mencegah terjadinya Tiga Dosa Besar tersebut di sekolah. Dalam hal ini, layanan informasi berupaya untuk menjawab kebutuhan individu khususnya pelajar akan informasi yang diperlukan khususnya mengenai syarat-syarat pencegahan perbuatan Tiga Dosa Besar. Layanan informasi ini menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan individu sebagai peserta layanan, dan diolah serta digunakan untuk meningkatkan kehidupan dan kemampuannya (Afiati et al., 2023).

Kebutuhan informasi yang dimiliki individu penting mengingat sejauh mana informasi yang diterimanya berfungsi sebagai acuan sikap dan tindakan sehari-hari, sebagai bahan

pertimbangan dalam arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Muklathi et al., 2022). Proses layanan informasi merupakan layanan informasi kompleks yang meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh informasi. Masyarakat yang menerima layanan informasi mampu memahami dan memperoleh pengetahuan baru. Melalui kegiatan pengabdian ini yang akan memberikan layanan informasi terkait Tiga Dosa Besar yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 Batauga tentunya diharapkan tindakan-tindakan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi akan berkurang Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, kita perlu mengatasi tiga dosa mematikan dalam pendidikan. Setiap orang yang terlibat dalam sistem sekolah mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mencegah tiga dosa besar ini (Izharifa et al., 2023). Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling hendaknya memberikan pendidikan dan pencegahan melalui layanan informasi yang membantu siswa mengatasi dan memecahkan masalah serta membantu siswa memahami akibat jika melakukan tiga dosa mematikan tersebut. Hal ini juga memungkinkan siswa memperoleh informasi sendiri di lingkungan sekolah sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Metode pelaksanaan pengabdian di SMP Negeri 6 Batauga terkait edukasi dan pencegahan mengenai Tiga Dosa Besar yang bertujuan berupaya untuk memenuhi kebutuhan individu yaitu siswa akan diberikan layanan informasi yang diperlukannya, terutama dalam kaitannya dengan kondisi pencegahan perilaku Tiga Dosa Besar tersebut. Berikut metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMP Negeri 6 Batauga:

Tahap persiapan

Pada tanggal 27 Mei 2024, mahasiswa PLP 2 memberikan materi edukasi dan pencegahan mengenai Tiga Dosa Besar kepada siswa. Materi yang diberikan melalui layanan informasi yaitu menjelaskan pengertian Tiga Dosa Besar, pentingnya memahami dampak yang terjadi ketika melakukan Tiga Dosa Besar di sekolah, pencegahan yang dilakukan ketika seseorang melakukan tindakan Tiga Dosa Besar dan seseorang yang menjadi korban dari tindakan Tiga Dosa Besar tersebut.

Tahap pelaksanaan

Mahasiswa PLP 2 membagikan PPT di setiap siswa untuk dibaca. Mahasiswa PLP 2 juga memberikan sebuah poster dimana poster tersebut menunjukkan perilaku tindakan Tiga Dosa Besar agar dapat memberikan sebuah pemahaman kepada siswa pentingnya dampak yang terjadi ketika melakukan Tiga Dosa Besar tersebut. Setelah mahasiswa PLP 2 memberikan materi kepada siswa, di akhir dari materi tersebut mahasiswa PLP 2 memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi secara bersama-sama di dalam ruang kelas agar terciptanya pemahaman dari Tiga Dosa Besar tersebut.

Tahap Evaluasi

Selanjutnya mahasiswa PLP 2 memberikan evaluasi kegiatan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan program kegiatan secara keseluruhan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan di tanggal 30 Mei 2024, di dalam ruangan kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan observasi di dalam kelas tepatnya di kelas XI SMP Negeri 6 Batuga ada beberapa siswa perempuan yang terlihat tidak nyaman berada di kelas dan selalu berdebat dengan siswa laki-laki. Pada situasi tersebut setelah saya mengobservasi lebih lanjut di kelas mereka terlihat beberapa siswa laki-laki melakukan bullying pada beberapa siswa tersebut. Kami berkonsultasi dengan guru BK terlebih dahulu untuk membantu dan meminta saran serta arahan dalam proses pemberian layanan. Saya melakukan eksplorasi masalah dengan melakukan wawancara dengan beberapa pihak yaitu dengan teman kelas dan wali kelas. Berdasarkan wawancara dengan siswa teman kelas. Siswa laki-laki selalu mengejek siswa

perempuan dengan membawa kekurangan fisik yang dimiliki oleh temannya. Siswa laki-laki sering menertawakan siswa perempuan tersebut tanpa alasan yang jelas. Dan hal ini terus berulang selama mereka sekelas dari awal semester 1 sampai sekarang.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara dengan Siswa



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Guru BK

Hasil observasi sejalan dengan wawancara, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelasnya, siswa perempuan dan laki-laki memang kurang akurat. Setelah melakukan wawancara dengan pelaku bullying ini mereka mengatakan bahwa mereka hanya sekedar bercanda dengan apa yang mereka katakan. Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa bullying yang sering dijumpai dalam bentuk verbal. Adapun jenisnya seperti ejekan, cacian, cemoohan antar siswa dan biasanya siswa yang memiliki kekurangan fisik yang menjadi korban bullying. Selain perilaku bullying nampak juga beberapa perilaku intoleransi siswa. Siswa mengejek siswa lain dengan aksan bahasa yang berbeda dari mereka dan merupakan minoritas di sekolah. Pemahaman siswa tentang Tiga Dosa besar, bentuk-bentuk Tiga Dosa besar, dampak yang ditimbulkan dan cara merespon ataupun dapat menghindarkan dirinya menjadi pelaku Tiga Dosa besar atau bagaimana cara-cara yang bisa dilakukan ketika melihat terjadinya perilaku Tiga Dosa besar masih kurang dan perlu pemberian informasi atau edukasi.

Setelah melakukan observasi dan wawancara serta konsultasi dengan guru BK, Pada tanggal 27 Mei 2024, tim pengabdian melalui Pelaksanaan PLP 2 memberikan materi edukasi dan pencegahan mengenai Tiga Dosa Besar kepada siswa. Materi yang diberikan melalui layanan informasi yaitu menjelaskan pengertian Tiga Dosa Besar, pentingnya memahami dampak yang terjadi ketika melakukan Tiga Dosa Besar di sekolah, pencegahan yang dilakukan ketika seseorang melakukan tindakan Tiga Dosa Besar dan seseorang yang menjadi korban dari tindakan Tiga Dosa Besar tersebut. Tim pengabdian membagikan PPT di setiap siswa untuk dibaca, juga memberikan sebuah poster dimana poster tersebut menunjukkan perilaku tindakan Tiga Dosa Besar agar dapat memberikan sebuah pemahaman kepada siswa pentingnya dampak yang terjadi ketika melakukan Tiga Dosa Besar tersebut. Diakhir materi tersebut Tim pengabdian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi secara bersama-sama di

dalam ruang kelas agar terciptanya pemahaman dari Tiga Dosa Besar tersebut. Layanan informasi berjalan dengan lancar dan mayoritas siswa memperhatikan materi yang diberikan. Saat diskusi siswa tampak aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Layanan Informasi dan Pembagian Poter 3 Dosa Besar

Layanan Informasi

Layanan informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat menoleh dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan berkembangnya. Prayitno dan Erman Amti (Lestari, 2020) layanan informasi adalah Aktivitas membantu orang yang berkepentingan memahami berbagai hal yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas atau menentukan tujuan atau arah rencana yang diinginkan. Layanan informasi, pertama-tama, merupakan perwujudan fungsi pemahaman dalam memberikan nasihat.

Prayitno (Lestari, 2020) menjelaskan fungsi utama bimbingan yang didukung oleh kegiatan layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan. (1) Informasi pengembangan pribadi (2) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar, (3) Informasi pendidikan tinggi, (4) Informasi jabatan dan karier, (5) Informasi kesehatan, (6) Informasi kepribadian, (7) Informasi kehidupan keluarga, (8) Informasi sosial dan kemasyarakatan, (9) Informasi keberagaman, (10) Informasi budaya, (11) Informasi lingkungan dan sebagainya. Dalam kegiatan pengabdian ini, layanan informasi yang diberikan berkaitan dengan “Tiga Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan”.

Tujuan pemberian layanan informasi adalah untuk membantu individu memperoleh berbagai pengetahuan dan pemahaman yang akan membantu mereka mengidentifikasi dirinya sebagai pelajar, keluarga, dan anggota masyarakat, serta merencanakan dan membentuk rencana hidup. Tarmizi (Lestari, 2020) mengungkapkan bahwa pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi dijadikan bahan acuan untuk meningkatkan kegiatan dan hasil belajar, mengembangkan cita-cita, menata kehidupan sehari-hari, dan mengambil keputusan. Layanan informasi juga memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya kemana dia akan pergi. Untuk menentukan arah hidup individu mengetahui informasi yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak yang kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada.

Tiga Dosa Besar Pendidikan

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah bullying (perundungan). Terutama setelah Mendikbud mengemukakan internal kritik tentang 3 “dosa” besar pendidikan (“bullying”, kekerasan seksual, dan intoleransi). Dalam pandangan ABKIN 3

dosa besar pendidikan terkesan reduksionistik dan generalisasi berlebihan. Meskipun demikian ABKIN mengemukakan bahwa penanganan perilaku bullying (perundungan), merupakan tanggung jawab umum sekolah dan tidak merupakan tanggung jawab khusus guru bimbingan dan konseling (Hasil Keputusan Rapat Dengar Pendapat Abkin dengan Komisi X DPR RI Rabu, 8 november 2023).

Strategi satuan pendidikan dalam pencegahan dan penanganan isu tiga dosa besar pendidikan bertujuan untuk memberikan layanan terbaik kepada peserta didik dan mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila di berbagai ilmu pembelajaran, selain menggunakan sumber daya yang ada dalam satuan pendidikan secara optimal, penting juga untuk menyelaraskan dengan peran keluarga sebagai pendidik utama serta berkolaborasi dengan mitra. Menurut Hidayah dkk., (Wardoyo et al., 2024) Implementasi yang dilakukan oleh konselor di satuan pendidikan bergantung pada tiga strategi: 1) strategi implementasi di satuan pendidikan, 2) strategi penguatan keluarga, dan 3) strategi kolaborasi dengan mitra. Strategi ini disusun dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dan dirancang secara komprehensif untuk membantu peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada pada satuan pendidikan.

1. Perundungan (Bullying)

Perundungan berasal dari bahasa Inggris yaitu bullying yang berarti penindasan, penyesakan, perundungan atau intimidasi, khususnya penggunaan ancaman, kekerasan atau pemaksaan untuk menyalahgunakan, mendominasi atau mengintimidasi (KBBI, 2023). Budaya intimidasi dapat muncul di mana pun orang berinteraksi satu sama lain. Sekolah, keluarga, tempat kerja, rumah, dan lingkungan mungkin termasuk dalam kategori ini. Dalam budaya modern, situs media sosial adalah tempat utama intimidasi. Pelecehan dibagi menjadi empat jenis dasar: pelecehan psikologis (kadang-kadang disebut emosional atau relasional), pelecehan verbal, pelecehan fisik, dan pelecehan cyber (El Syam & AN, 2023).

Menurut Burger et al (Yunina et al., 2023a) Bullying merupakan bertentangan dengan tingkah laku agresif, yang mempunyai niat untuk menakut-nakutkan, menimbulkan kemarahan, dan mengganggu orang lain pada setiap waktu. Perilaku bullying biasanya terjadi baik secara individu maupun kelompok, pelaku intimidasi biasanya memiliki satu atau lebih "letnan" yang membantu pelaku utama. Banyak orang menyebut pelecehan yang terjadi di tempat kerja atau di sekolah sebagai pelecehan. "peer abuse". Bullying terjadi ketika seseorang "terpapar, berulang kali dan dari waktu ke waktu, tindakan negatif pada bagian dari satu atau lebih orang lain", dan tindakan negatif terjadi "ketika seseorang sengaja menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain, melalui kontak fisik, melalui kata-kata atau dengan cara lain" (Yunina et al., 2023a).

Bullying individu biasanya ditandai dengan seseorang yang berperilaku dengan cara tertentu untuk mendapatkan kekuasaan atas orang lain (Burger et al. 2015). Bullying sering diulang dan menjadi kebiasaan. Satu syarat penting ialah pembuli atau orang lain mengalami ketidakseimbangan fisik atau sosial. Ketidakseimbangan ini memisahkan bullying daripada konflik. Menurut Rahmawati & Illa (Huda & Ardiyan, 2022) Salah satu ciri-ciri pelaku perundungan adalah sebagai berikut: merasa berkuasa dibandingkan orang lain; mengalami kondisi emosional yang tidak stabil, seperti depresi, stress, dan kurangnya kasih sayang; ingin menjadi populer di kalangan teman-temannya; dan balas dendam, karena takut dirundung oleh orang lain, sehingga temannya yang lebih lemah juga ikut merundung. Karena itu, korban perundungan biasanya memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya, seperti fisik yang tidak biasa, lemah atau tidak berdaya sehingga tidak dapat membela diri, biasanya pemalu dan introvert, kurang percaya diri, dan kurang popularitas, sehingga mereka mungkin tidak memiliki banyak teman atau sama sekali tidak memiliki teman.

2. Kekerasan Seksual

Salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling mengerikan dan memilukan adalah kekerasan seksual. Eksploitasi fisik atau emosional terhadap seseorang dengan menggunakan kekuatan, intimidasi, atau manipulasi untuk memaksa atau melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan dikenal sebagai kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat terjadi di banyak tempat, seperti rumah, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Korban kekerasan seksual sering mengalami trauma fisik dan psikologis yang parah, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka dalam jangka panjang (Pakasi & Putra, 2023). Selain trauma fisik dan mental, korban kekerasan seksual juga mendapatkan dampak sosial. Pengaruh sosial termasuk bersikap sinis terhadap orang-orang di sekitar mereka, takut menjalin hubungan, dll. (Jaya Hairi dalam Kejadian kekerasan di lingkungan sekolah dapat menimbulkan stres, frustrasi, kecemasan bahkan tindakan yang lebih ekstrim lagi yaitu bunuh diri. (Paula, dalam Yuningsih et al., 2023).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 BAB 1 Pasal Ketentuan Umum 1, kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap perbuatan yang menghalangi, merendahkan, menyerang, atau melakukan perbuatan lain terhadap tubuh, nafsu, atau fungsi reproduksi seksual seseorang secara paksa, bertentangan dengan keinginan seseorang. Pengadilan dapat menyетуinya sebagai pengkhianatan jika hubungan seksual antara perempuan dan pasangannya tegang atau tidak diinginkan oleh keluarganya atau keluarga pasangannya. Salah satu jenis pelecehan seksual di mana orang dewasa atau lebih dewasa melihat anak-anak sebagai objek untuk mengekspresikan hasrat seksual mereka adalah pelecehan seksual yang ditujukan kepada anak-anak (Farida et al., 2024).

(Wardoyo et al., 2024) mengungkapkan lima jenis kekerasan seksual yang dilakukan, diantaranya: 1) kekerasan fisik, seperti memukul, menjambak, mencubit, 2) kekerasan seksual, seperti ajakan seksual, menyentuh, meraba, mencium, 3) kekerasan psikologis, seperti ancaman, cemburu, pelecehan, 4) kekerasan ekonomi, seperti pencurian uang, selalu meminta traktir, dan menahan uang, 5) kekerasan spiritual, seperti merendahkan kepercayaan dan keyakinan korban, memaksa mereka untuk melakukan apa yang mereka.

Menurut Duarte et al (Yunina et al., 2023b) Kekerasan seksual pada anak dapat berupa hubungan seks langsung di mana orang dewasa atau orang lanjut usia memperlihatkan benda-benda tidak senonoh kepada anak, seperti alat kelamin atau puting susu, untuk melampiaskan hasrat seksualnya dan untuk menganiaya atau menindas anak. mengundang, meminta, kemudian memaksa anak untuk berhubungan seks, menunjukkan pornografi kepada anak, dan atau memanfaatkan anak untuk membuat sesuatu yang berhubungan dengan pornografi.

3. Intoleransi

Menurut KBBI (Farida et al., 2024) Intoleransi berasal dari awalan in-, yang berarti "tidak, tidak", dan dari akar kata toleransi (n), yang berarti "1) sifat atau sikap toleran; 2) mengukur batas-batas penjumlahan atau pengurangan; 3) penyimpangan adalah selalu diperbolehkan dan dapat diterima dalam pengukuran kerja." Ketika berbicara tentang toleransi, kadang-kadang disebut sebagai "esensi atau sikap toleransi." Toleransi didefinisikan sebagai "memiliki atau menoleransi (menghargai, membiarkan, membiarkan) pandangan lain (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, tingkah laku, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinannya sendiri". Toleransi akan menumbuhkan keharmonisan dan keharmonisan dalam masyarakat jika ditanamkan.

Indonesia memiliki beragam bahasa, ras, dan budaya. Sebaliknya, istilah "masalah agama" biasanya digunakan untuk menggambarkan keberagaman. Toleransi terhadap agama didefinisikan sebagai "sifat atau sikap yang tidak memberikan toleransi (menghargai, memperbolehkan, mengijinkan) hal-hal keagamaan yang berbeda atau bertentangan dengan agamanya" menurut KBBI (Farida et al., 2024).

Kondisi yang melanggar norma toleransi disebut dengan intoleransi. Toleransi sendiri merupakan tindakan menunjukkan empati kepada orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja. Yang menandakan intoleransi adalah sikap apatis atau keengganan menerima orang atau kelompok yang terdiri dari orang asing, belakang, atau kelompok berbeda. Terkait dengan hal tersebut, salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah sindrom intoleransi. Masalah intoleransi teridentifikasi sebagai konsekuensi penggunaan media sosial (Ulya dalam Latipah & Nawawi, 2023). Di bidang pendidikan, intoleransi sering terlihat pada tiga kali makan besar yang akrab bagi siswa, disertai dengan pelecehan dan diskriminasi seksual. Pada hakikatnya, intoleransi dapat terjadi dalam konteks siswa, guru, orang tua, personel sekolah, bahkan kadang-kadang dalam bidang pendidikan. Intoleransi bisa muncul dalam berbagai bentuk. Topik yang dibahas antara lain seksisme, diskriminasi agama, rasisme, dan topik terkait lainnya. Selain itu, intoleransi juga berdampak negatif pada kesehatan mental dan lingkungan belajar. Menurut (Aprilina et al., 2024b) pendidikan etika dan hak asasi manusia, mendorong diskusi terbuka, dan penerapan kebijakan prosedur yang jelas dan konsisten adalah beberapa cara untuk mencegah intoleransi. Dalam hal ini, kami dapat menerapkannya kepada semua siswa, terutama mahasiswa. Jika masyarakat bercirikan toleransi, maka toleransi akan menciptakan keharmonisan dan keharmonisan dalam masyarakat itu sendiri (Nuriafuri et al., 2024).

4. Kesimpulan

Pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Batauga, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa Tiga Dosa Besar ini masih marak terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 6 Batauga. Oleh karena itu perlu adanya Pengenalan Tiga Dosa Besar Dalam Pendidikan dimaksudkan untuk membantu siswa memahami apa yang dilarang dalam lingkungan pendidikan, dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan pendidikan karakter. Kegiatan ini menjadi penting karena jika tidak dicegah akan mengakibatkan trauma jangka panjang dan mempunyai pengaruh negatif yang besar terhadap perkembangan kognitif anak. Dalam pelaksanaan pengabdian, tim selalu bekerja sama dengan guru BK. Selama proses pemberian layanan, siswa memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan, termasuk power point berisi materi tentang tiga dosa besar. Ada beberapa hambatan yang dialami tim pengabdian dimana ada beberapa siswa yang tidak membawa gadget sehingga kesulitan melihat power point yang di bagikan. Untuk mengatasi ini, tim pengabdian mengarahkan beberapa siswa yang tidak membawa gadget untuk bergabung bersama temannya yang membawa gadget dan memperhatikan materi bersama sehingga semua siswa bisa memahami materi yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- Arifatin, N., Primadia Nabila Putri, Muhammad Ainur Rokhman, & Eny Latifah. (2023). Pengenalan Budaya Filantropi Zakat Infaq Shadaqah Wakaf Pada Lembaga Pendidikan Paud Darul Jannah Al-Ma'wa Lamongan. *JlEM: Journal Of International Entrepreneurship And Management*, 2(01 Juni), 1–20. Diambil dari
- Athar, A. R. (2022). *Implementasi Program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Aceh Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).
- Bastomi, H., & Kasdi, A. (2022). Kegiatan Filantropi Di Masa Pandemi Peran Satgas Nu Dalam Menanggulangi Dampak Covid-19 Di Indonesia. *Muslim Heritage*, 7(1), 29-52.
- Batubara, A. A., Andriani, R., Rahmi, F., & Fadhil, M. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Melalui Pendekatan Whole School. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 145-160.

- Fitri, N., Widiawati, N., Ningtyas, R. P., Sarnyoto, F. D. A., Nisa, W., Ibnistnaini, W., ... & Hadisaputra, S. (2022). Strategi gerakan cegah stunting menggunakan metode sosialisasi di Desa Darakunci, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 80-86.
- Martiwi, W. A., Ismy Tsaniyah Nur Rohmawati, Laila Alfun Nada, Samsul Arifin, & Eny Latifah. (2023). Tinjauan fatwa mui no. 106 tahun 2016 atas penerapan wakaf manfaat asuransi dan investasi syariah. *JIEM: Journal Of International Entrepreneurship And Management*, 2(01 Juni), 21-44. Diambil dari
- Musfiroh, M. F. S., Misyono, M., Zifani, E. K., Mahmudah, S., Udin, M. F., Solihudin, A., ... & Salafudin, M. (2022). Sosialisasi Stunting Dan Intervensi Pencegahan Stunting Era New Normal Di Desa Krinjing Kecamatan Watumalang. *Jepemas: Jurnal Pengabdian Masyarakat (Bidang Ekonomi)*, 1(1), 14-21.
- Nadhifah, N., & Kuncorowati, P. W. (2022). Upaya Preventif dan Promotif Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspa) Kesengsem dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Kabupaten Sleman. *AGORA*, 11(1), 123-134.
- Ikke Nur Safitri, Mitha Fahni Sahira, Nadiatur Rohmah Al-Khoiriyah, Nafilah Sobibatur Rohmah, & Eny Latifah. (2023). Penerapan Zakat Hasil Laut: Studi Kasus Rukun Nelayan Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *JIEM: Journal Of International Entrepreneurship And Management*, 2(01 Juni), 47-72. Bursa Efek Indonesia, 2023 "Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Publik Tahun 2019", Bidang Publikasi Bursa Efek Indonesia pp. 21-54.
- Iksan, M., Rahim, A., Al Zariliani, W. O., Azaluddin, A., Farisatma, F., & Zubair, Z. (2023). Best Practice Kegiatan Penelitian: Penulisan Buku Ajar/Buku Referensi (Karya Ilmiah). *Termasyhur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22-28.
- Karli, K., Harvelian, A., Safitri, A. M., Wahyudi, A., & Pranacitra, R. (2023). Penyuluhan Pengabdian Hukum dalam Mengatasi Dampak Negatif Judi Online terhadap Kesejahteraan Buruh.
- Katijah, S. (2018). *Efektifitas Program Sosialisasi Bahaya Narkoba Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja Di Kota Banda Aceh (Studi Penelitian pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Lestari, A. (2020). *Peran Duta GENRE Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PIK Sahabat Sebagai Role Model Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mardiasmo, 2024, "PENGANTAR AKUNTANSI 1" Surakarta: Azramedia Indonesia.
- Muhammad, R. M., La Djamudi, N., Farisatma, F., & Krisnawati, K. (2023). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru melalui Kegiatan Microteaching di SD Negeri 42 Buton. *Penuh Asa: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 96-104.
- Ningties, S. C., Tarno, T., & Suardin, S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Eksperimen Berbantuan Media Diorama Kelas V SD Negeri 68 Buton. *Penuh Asa: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 88-95.
- Purba, J. P. (2019). *Efektivitas Bimbingan Perkawinan Di Kecamatan Sipispis Dalam Membangun Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hukum Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rachmawati, L. (2021). Penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam Pendidikan Seks di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 1(1), 27-38.

- Rosikah, C. D., & Listianingsih, D. M. (2022). *Pendidikan antikorupsi: Kajian antikorupsi teori dan praktik*. Sinar Grafika.
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 61-71.
- Yunina, D. S., Nissa, N. L. F., Nuzula, F., Hamdan, M. A., Al-Ghozali, G. M., Mustaqim, M., & Noviyanti, M. (2023). Sosialisasi 3 dosa besar dalam pendidikan untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di sdn banjar kemuning. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).